

**EKSISTENSI SANGGAR SAREYANG DALAM  
PENGEMBANGAN ETIKA BERKOMUNIKASI PEMUDA  
MUSLIM**  
(Studi Fenomenologis terhadap Pemuda Muslim di Pulau Giliyang Sumenep  
Madura)

**TESIS**  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh  
**HODARIYAH**  
NIM: F52916008

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

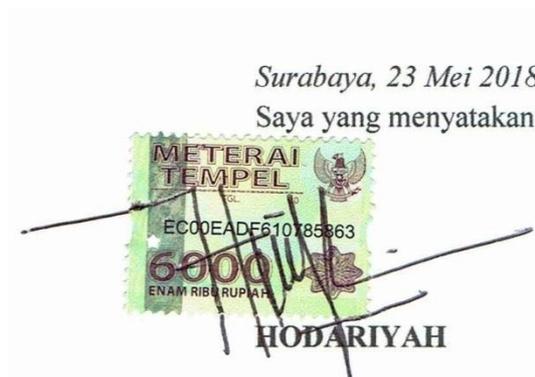
Nama : Hodariyah

NIM : F52916008

Program : Magister (S-2)

Fakultas : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



## **PERSETUJUAN**

Tesis Hodariyah ini telah disetujui

Pada tanggal 23 Mei 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhermanto', is written over a horizontal line.

**Dr. Suhermanto, M.Hum.**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Hodariyah ini telah diuji

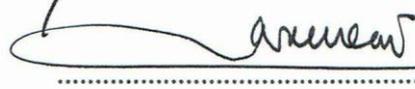
pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji

1. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag. (Ketua)



2. Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag. (Penguji)



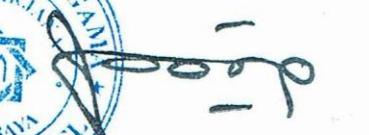
3. Dr. Suhermanto, M.Hum. (Penguji)



Surabaya, 18 Juli 2018



Direktur,

  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hodariyah  
NIM : F52916008  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Dirasah Islamiyah  
E-mail address : [hodariyatus.sofia@yahoo.com](mailto:hodariyatus.sofia@yahoo.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**EKSISTENSI SANGGAR SAREYANG DALAM PENGEMBANGAN ETIKA**

**BERKOMUNIKASI PEMUDA MUSLIM (Studi Fenomenologis terhadap Pemuda**

**Muslim di Pulau Giliyang Sumenep Madura)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2018

Penulis

  
(HODARIYAH)





D. Teknik Pengolahan Data.....	34
E. Teknis Analisis Data.....	35
<b>BAB VI : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	37
B. Sejarah Berdirinya Sanggar Sareyang .....	46
C. Struktur Organisasi Sanggar Sareyang .....	50
D. Kegiatan Sanggar Sareyang.....	51
<b>BAB V : EKSISTENSI SANGGAR SAREYANG DALAM PENGEMBANGAN ETIKA BERKOMUNIKASI PEMUDA MUSLIM DI PULAU GILİYANG SUMENEP MADURA</b>	
A. Sanggar Sareyang, Tempat Pengembangan Kreativitas Pemuda Muslim.....	54
1. Latihan Menulis Sastra .....	57
2. Latihan Membaca Sastra.....	60
3. Latihan Teater.....	64
B. Model Pembelajaran dan Pengembangan Sastra di Sanggar Sareyang .....	68
1. Teknik Pembelajaran Menulis Sastra .....	70
2. Teknik Pembelajaran Membaca Sastra .....	71
3. Tekni Pembelajaran Teater.....	73
C. Pergaulan Pemuda Muslim di Lingkungan Pulau Giliyang .....	76
1. Belajar di Pendidikan Formal .....	76
2. Mengajai di Langgar.....	78
3. Bermain di Laut .....	79
4. Bekerja di Laut .....	81
5. Menonton Televiisi.....	84
6. Bermain Media Sosial .....	86
D. Peran Sastra terhadap Pengembangan Etika Berkomunikasi Pemuda Muslim.....	88









menemukan ruang berkreasi. Secara khusus berkaitan dengan kemampuan bersastra.

Dalam ranah yang lebih luas, sanggar Sareyang sebagai tempat belajar dan mengembangkan kreativitas para pemuda memiliki pengaruh besar tidak saja pada pengembangan intelektualitas serta produktivitas berkarya sastra, namun secara praksis berimplikasi pada cara berpikir, bersikap, bertutur kata, hingga bertindak dalam pergaulan sosial pada konteks masyarakat luas. Mereka yang bergabung dan belajar dalam sanggar Sareyang secara eksplisit kehadirannya dalam ruang komunal bermasyarakat berbeda cara bergaulnya dengan mereka yang sama sekali tidak pernah belajar sastra di sanggar. Proses belajar dan berkarya dalam sanggar, ternyata tak hanya memiliki pengaruh secara kognitif, namun secara afektif dan psikomotorik berimplikasi secara nyata dalam kehidupan sosial.

Karenanya, bersastra tak boleh hanya ditempatkan sebagai proses belajar dan bermain bahasa, tanpa secara korelatif memiliki implikasi pada ranah afektif dan psikomotorik para pemuda yang belajar di sanggar Sareyang. Kedalaman merangkai makna dalam bahasa sastra ataupun kemampuan interpretatif dalam memaknai suatu karya sastra membuat pemuda yang aktif di sanggar Sareyang memiliki kecerdasan sosial dalam bersikap dan bertindak. Ungkapan-ungkapan santun dan indah dalam bersastra menjadikan tindakannya santun dan indah pula. Hal ini setidaknya terlihat pada proses bergaul, yang secara nyata terlihat pada tata cara bertutur kata dengan orang tua, guru, ataupun teman sebayanya. Mereka bisa secara

aktif memahami konteks lawan bicaranya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pemuda yang tak aktif di sanggar, kesantunan dalam bertutur kata sangat terlihat kesenjangan antara mereka yang belajar sastra dengan yang tidak belajar sastra.

Petimbangan mendasar tentang topik penelitian ini setidaknya karena beberapa hal. Pertama, penelitian ini menarik karena objek penelitian berada di pedalaman Sumenep, yakni di Pulau Giliyang Sumenep. Secara akses keilmuan, pulau ini tidak begitu mudah untuk bisa mempelajari sastra, baik karena keterbatasan buku-buku sastra atau keterbatasan pengajar yang ahli dibidang sastra. Namun faktanya, antusiasme para pemuda Muslim belajar sastra di sanggar Sareyang begitu besar. Sesuatu yang sulit dibayangkan jika kondisi ini hadir pada para pemuda yang hidup di kota besar dengan akses dan kesempatan mendapatkan pengetahuan yang terbuka lebar, namun antusiasme belajar sastra tidak tampak begitu kuat.

Kedua, penelitian ini menarik karena belakangan ini minat pemuda Muslim untuk belajar sastra tidak banyak. Kita secara langsung bisa melihat sanggar atau teater yang ada di kampus yang tidak memiliki banyak peminat. Pada objek penelitian ini, kenyataannya justru terbalik. Minat pemuda Muslim belajar sastra sangat luar biasa dengan ditandai banyaknya peminat para pemuda untuk belajar sastra di sanggar Sareyang. Kenyataan ini acapkali terjadi, karena pemuda Muslim di kampus Islam seperti UIN Sunan Ampel Surabaya misalnya, kerap kali menempatkan sanggar atau teater sebagai komunitas berkumpulnya orang-orang aneh, bahkan kerap kali jorok, karena

melihat kenyataannya banyak aktivis teater yang jarang mandi dan secara fisik kerap kotor. Kenyataan ini tentu berbanding terbalik dengan fakta di sanggar Sareyang, justru mereka yang belajar di komunitas ini memiliki tampilan fisik dan intelektual yang berbeda dan lebih mantap ketimbang mereka yang tak belajar sastra di sanggar Sareyang.

Ketiga, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui model pengembangan sastra dan pengaruh sanggar Sareyang dalam menumbuhkembangkan sikap-sikap santun dan indah dalam bertutur kata pada konteks kehidupan sosial bermasyarakat. Sanggar Sareyang ternyata tak hanya tempat belajar sastra, namun lebih jauh mampu membentuk karakter positif bagi setiap pemuda Muslim yang aktif belajar di dalamnya. Belajar di sanggar berarti tak hanya meningkatkan intelektualitas dan mengasah kreativitas, lebih jauh belajar di sanggar Sareyang menanamkan sikap positif berupa kesantunan dan keindahan dalam bertutur kata.

Karenanya, penelitian tesis ini hadir untuk menelaah lebih jauh keberadaan sanggar Sareyang sebagai komunitas belajar yang memiliki pengaruh besar dalam pergaulan pemuda Muslim di Pulau Giliyang Sumenep Madura. Sanggar Sareyang tak seperti sanggar pada umumnya. Sanggar ini bukan sebatas tempat belajar sastra, namun juga bagian dari menyastrakan sikap, tutur kata, hingga bertindak. Keindahan sebagai hakikat bersastra hadir dalam ruang pergaulan sosial pemuda Muslim di Pulau Giliyang. Sanggar Sareyang sebagai komunitas pemuda memainkan peran signifikan tak hanya dalam proses belajar namun juga pada pembentukan karakter dalam bersastra









yang mesti dipenuhi oleh mahasiswa tingkat akhir di pascasarjana, untuk mendapatkan gelar magister.

## F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran dan penelitian yang penulis lakukan, setidaknya terdapat beberapa penelitian tentang kepemudaan:

1. Khalimatus Sa'adah, *Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik* (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Tulisan Sa'adah merupakan telaah interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan tentang pemuda. Meski bahasannya tentang pemuda, namun objek bahasannya berbeda. Tesis saya bakal menyuguhkan bagaimana proses pembentukan karakter keindahan dan kesantunan berbahasa pemuda Muslim di sanggar Sareyang Giliyang. Karena, penelitian ini tidak memiliki kemiripan, kecuali pada temanya yang sama-sama membahas tentang pemuda.
2. Maghfirotul Falahah, *Fikih Prioritas antara Menikah dan Belajar Ditinjau Dari Segi Masalahnya: Studi Pemuda Pemudi Masyarakat Desa Wedi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo* (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Tesis Falahah membahas tentang persoalan pernikahan pada usia muda di Desa Wedi Sidoarjo kaitannya dengan urgensi belajar pada usia produktif. Lagi-lagi kecuali pada temanya yang sama-sama membahas tentang pemuda, tesis ini tak memiliki kemiripan

dengan telaah penelitian penulis yang mengkaji kegiatan pemuda pada sanggar Sareyang di Giliyang.

3. Mohammad Atabik Faza, *Solidaritas Sosial di Kalangan Pemuda Muslim: Kajian Terhadap Mafia Sholawat Ponorogo* (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Tesis Faza merupakan telaah terhadap solidaritas sosial pada diri pemuda di Ponorogo. Faza menggambarkan bagaimana pemuda memberikan peran signifikan dalam upaya hadirnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Meskipun keindahan dan kesantunan juga bagian dari pengejawantahan solidaritas sosial, tetapi secara substantif tidak memiliki kaitan dengan tesis ini, karena penelitian penulis menguraikan tentang pengaruh sanggar terhadap kesantunan sikap para pemuda.
4. Mohammad Choirul Abidin, *Metode Pembentukan Karakter Pemuda Islam di Kabupaten Blitar Jawa Timur Melalui Ja'far Mania Comunity* (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Tesis hasil penelitian Abidin membahas tentang pembentukan karakter pemuda Islam di Blitar. Kajiannya berbasis pada Ja'far Mania Community. Pada aspek karakter, sama-sama hendak menguraikan tentang karakter pemuda Islam, hanya bedanya kalau Abidin menguraikan tentang karakter pemuda Islam kaitannya dengan peran Ja'far Mania Community, sementara kajian penulis basisnya ada pada sanggar Sareyang. Selain itu, Ja'far menguraikan secara detail aspek karakter pemuda, sementara penulis



**Bab Satu** : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

**Bab Dua** : Tinjauan Teoritik, berisi fenomenologi sebagai kerangka filosofis, fenomenologi sebagai pembacaan sosiologis, fenomenologi sebagai analisis sastra, dan fenomenologi sebagai praksis komunikasi.

**Bab Tiga** : Metode Penelitian, berisi jenis, sumber data, teknik penggalian data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

**Bab Empat** : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, deskripsi lokasi penelitian, sejarah berdirinya sanggar Sareyang, struktur organisasi sanggar Sareyang, dan kegiatan sanggar Sareyang.

**Bab Lima** : Eksistensi Sanggar Sareyang dalam Pengembangan Etika Berkomunikasi Pemuda Muslim di Pulau Giliyang Sumenep Madura, berisi sanggar Sareyang, tempat pengembangan kreativitas pemuda Muslim, Model pembelajaran dan pengembangan sastra di sanggar Sareyang, pergaulan pemuda muslim di lingkungan pulau Giliyang, peran sastra terhadap pengembangan etika berkomunikasi pemuda Muslim, dan etika berkomunikasi pemuda Muslim sanggar Sareyang.

**Bab lima** : Penutup, berisi kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.



realitas berbicara sendiri apa adanya. Realitas harus membangun dirinya tanpa ada konstruksi yang berasal dari sesuatu di luar. Karenanya, dalam fenomenologi, realitas harus benar-benar bersih dan tampak mandiri.

Istilah fenomenologi ada yang menyebut juga berasal dari kata *fenomenon* (fenomena atau gejala). Fenomenologi berkaitan erat dengan realitas yang dikehendaki dapat menyampaikan maknanya secara nyata tanpa ada kesimpangsiuran. Pada makna istilahnya, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak. Fenomenologi berupaya menelusuri pada apa yang tampak secara nyata dalam realitas.<sup>8</sup> Usaha ini merupakan bentuk kepastian untuk menghindari tafsir realitas yang cenderung subjektif. Seorang fenomenolog hendak menampilkan fakta apa adanya melalui konstruksi yang lahir dari dalam realitas, bukan dari luar realitas itu sendiri.

Edmund Husserl sebagai peletak dasar fenomenologi menghadirkan tiga model reduksi untuk menampakkan fenomena sebagai kenyataan yang bisa hadir secara otentik. Pertama, reduksi fenomenologis. Reduksi ini merupakan upaya menampakkan fenomena secara mandiri tanpa ada penambahan pendapat dari pengamat atau fenomenolog. Realitas sebagai fenomena dilihat sebagai fakta yang harus berbicara tentang dirinya sendiri.<sup>9</sup> Reduksi ini menghendaki pembaca membiarkan fakta menjadi nyata tanpa ada rekayasa diri yang subjektif dalam upaya menangkap makna yang

---

<sup>8</sup> Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl", *Jurnal Scriptura*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2015), 54.

<sup>9</sup>D.W Smith & R. McIntyre, *Husserl and Intentionality: A Study of Mind, Meaning, and Language* (Boston: Pallas Paperbacks, 1984), 102.





dalam sosiologi bekerja untuk memahami bagaimana realitas sosial dalam masyarakat itu dibentuk.<sup>12</sup> Fenomenologi berupaya menyingkap hal-hal yang tak tampak dalam realitas secara langsung berkaitan dengan motif-motif hadirnya realitas sosial. Hal ini dilakukan, karena fenomenologi berupaya menghadirkan pemahaman mendalam terhadap setiap realitas, menyelidiki motif-motif hadirnya suatu realitas sosial, menjadi hal yang sangat mendasar dalam menghadirkan pemahaman mendalam berkaitan dengan suatu realitas sosial.

Tokoh penting dalam sosiologi berkaitan dengan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Sosilog ini menghadirkan konsepsi sosiologi fenomenologi sebagai kerangka konseptual dalam melakukan pembacaan terhadap suatu realitas sosial. Fenomenologi sesuai dengan karakter dasarnya, ingin menghadirkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Karenanya, untuk memahami secara mendalam, perlu memahami cara kerja fenomenologi. Berkaitan dengan ini, Schutz membagi dua konsepsi besar berkaitan dengan sosiologi fenomenologi.<sup>13</sup>

*Pertama*, antarsubjektivitas. Realitas sosial dibentuk oleh individu-individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Maka konsepsi antarsubjektivitas merupakan pemahaman terhadap pemisahan keadaan subjektif, yang secara sadar membedakan suatu posisi antar subjek, yang berimplikasi pada hubungan yang dibentuk, termasuk realitas sosial. Secara

---

<sup>12</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 59.

<sup>13</sup> David E. Avison, "The Search for the Discipline of Information System", dalam George McKenzie, Jackie Powell and Robin Usher (ed.), *Understanding Social Research: Perspective and Methodology and Practice* (London: The Falmer Press, 1997), 139.











kita memahami suatu fenomena bergantung pada kebutuhan kita dalam kehidupan riil. Kita memberikan pemahaman terhadap suatu pengalaman tentu didorong oleh kebutuhan hidup, karenanya menurut Deetz kunci fenomenologi ada pada kebutuhan riil dengan waktu yang sedang berlangsung, bukan di masa lalu, bukan pula di masa depan. Pemahaman kita terhadap suatu objek harus diarahkan pada kebutuhan hidup. Jangan sampai apa yang kita hadir justru tak bermakna bagi kehidupan sekarang.

*Ketiga*, bahasa adalah kendaraan makna (*vehicle meaning*). Pengalaman dan pengathuan kita hadir melalui bahasa yang dikehendaki bisa menggambarkan suatu keyantaaan. Bahasa dengan demikian bekerja sebagai visualisasi dari kenyataan faktual. Karena, memilah dan memilih bahasa dengan baik, merupakan kunci penting dalam memberikan gambaran fenomenologis. Ketakmampuan kita memilih kata yang tepat, berimplikasi pada kekaburan makna yang ditangkap oleh orang lain. Kerja fenomenologi dengan demikian, merupakan kerja bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara utuh.

Uraian di atas mempertegas, dalam komunikasi, fenomenologi bekerja sebagai studi untuk memberikan pemahaman terhadap suatu objek fenomena, termasuk dalam hal ini tentu pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pada konteks ini, interpretasi merupakan kunci pokok fenomenologi. Pemahaman kita merupakan suatu tafsir yang dihadirkan terhadap suatu objek. Dalam tradisi semiotika, interpretasi merupakan bagian terpisah dari realitas, dalam fenomenologi interpretasi merupakan bagian dari realitas bagi





































































namun kerja praktis. Seberapa banyakpun mengikuti kegiatan kepenulisan, namun jika tak diikuti oleh praktik secara langsung tak memiliki makna apapun. Sebaliknya, meski tak mengikuti pelatihan namun konsistensinya kuat untuk menulis, pada akhirnya akan menghasilkan penulis handal. Karena, dalam sanggar Sareyang model kerja pembelajaran menulis banyak menekankan pada aspek praktik, bukan teoritis. Pangkal keberhasilan pelatihan menulis berpijak pada kemampuan menjaga keistiqamahan belajar menulis secara terus-menerus.

## **2. Latihan Membaca Sastra/Tadarus Puisi**

Selain latihan menulis sastra, kegiatan yang dikembangkan oleh sanggar Sareyang adalah latihan membaca sastra atau sering disebut tadarus puisi. Kegiatan ini dijalankan guna memberikan pemahaman terhadap karya-karya penyair yang sudah terkenal. Para pemuda yang aktif di sanggar Sareyang diajak untuk menyelami karya-karya bagus, sebagai bahan belajar mereka. Kegiatan ini juga menjadi modal mendasar bagi pengembangan pembelajaran menulis sastra. Karena dengan membaca karya penyair-penyair hebat, mereka bisa menangkap bagaimana cara membuat karya sastra yang berkualitas. Selain itu, tentu tujuan besar dari latihan membaca sastra, secara khusus puisi dijalankan guna memberikan kemampuan kepada para pemuda dalam membaca karya-karya puisi.











Dalam proses pembelajaran lakon teater, ada dua yang harus diperhatikan dengan baik.<sup>73</sup> *Pertama*, dialog. Dialog merupakan bentuk percakapan antar satu dengan dua orang, atau pula berupa percakapan secara monolog yang dimainkan satu orang. Dalam permainan teater, dialog menjadi kunci penting, sebab dialog biasanya berisi hal-hal penting yang hendak disuguhkan kepada penonton. Memainkan dialog secara baik, merupakan kunci keberhasilan pementasan teater.

*Kedua*, gerak. Tak cukup kemampuan memainkan dialog dengan baik, teater juga membutuhkan keterampilan memainkan gerak dengan baik. Gerakan dalam teater sangat menentukan alur cerita yang berjalan secara dinamis dan tak membosankan. Seorang pemain teater yang hanya bertumpu pada kemampuan dialog cenderung membosankan, karenanya gerakan hadir untuk memberikan nuansa baru dan kejutan-kejutan lakon yang sulit diterka penonton. Gerak atau akting menjadi kunci yang sangat penting, bahkan pada batas-batas tentu, gerak meskipun hadir tanpa dialog, mampu mengirim pesan tertentu kepada penontonnya. Kekuatan gerak ini harus bisa diperhatikan dengan baik, bagi siapapun yang menghendaki mampu menampilkan akting yang secara dinamis dapat menarik perhatian penonton.

---

<sup>73</sup> Dalam bahasa Radhar Panca Dahana disebut visual dan auditif. Visual mencakup tata busana, tata wajah, tata rambut, dekor, tata lampu dan properti. Sedangkan auditif berupa dialog, seruan, musik, efek suara, dan benturan benda. Lalu Radhar menambah lagi yakni gerak, yakni semua hal yang sifatnya relatif dinamis dan labil, seperti *blocking*, *movment*, dan *acting*. Lihat dalam, Radhar Panca Dahana, *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia* (Magelang: Indonesiatara, 2001), 57.

Keterampilan yang dimainkan oleh anggota sanggar Sareyang berkaitan dengan kemampuan bermain teater, dilakukan melalui latihan-latihan intensif, yang secara rutin dilakukan setiap seminggu sekali. Kegiatan bermain teater juga berpengaruh pada upaya mementaskan realitas kehidupan yang dialami pemuda secara langsung ke dalam panggung teater. Karenanya, selain soal keterampilan, latihan teater juga menghadirkan refleksi kolosal di antara anggota sanggar untuk meninjau ulang seluruh bangunan realitas kehidupannya, baik pada konteks pribadi ataupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Beberapa latihan di atas, dari latihan menulis sastra, membaca sastra atau tadarus puisi, dan juga latihan teater, merupakan kegiatan yang dikembangkan oleh sanggar Sareyang sebagai pengembangan kreativitas pemuda Muslim. Sebagai tempat belajar, sanggar Sareyang meneguhkan komitmen untuk menyokong hadirnya pemuda Muslim yang berkualitas, tidak saja secara intelektual namun juga secara skill berakitan dengan kemampuan praktis. Tantangan pemuda Muslim hari ini sangatlah besar, kalau mereka tak diarahkan dengan baik, bakal bisa terjerumus pada hal-hal yang merusak kehidupannya. Kerusakan pemuda, tentu petaka masa depan bangsa. Meski sederhana, sanggar Sareyang, ingin berkontribusi menyiapkan generasi berkualitas, atau bisa pula generasi emas untuk satu abad kemerdekaan Indonesia di tahun 2045.



memberikan materi terbaik dari orang yang ahli dan berpengalaman di bidangnya.

*Kedua*, semua anggota wajib hadir pada setiap kegiatan pembelajaran sastra. Hal ini untuk memastikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Karena meski sudah ada mentor, namun jika tidak ada anggotanya tetap saja pembelajaran tak bisa dijalankan, aturan seperti ini meski terkesan kaku, namun sebagai sebuah kesepakatan, tetap penting dialukan, terutama untuk memastikan kehadiran seluruh anggota. Sebab pada bagian-bagian tertentu, apalagi pada musim surut air laut, banyak anak-anak mudah disibukkan dengan bermain di luar, mulai dari berenang, bermain pasir, sampai mancing ikan.

*Ketiga*, semua peserta harus mengikuti semua instruksi dan aturan main yang ditentukan oleh mentor. Kesepakatan ini dialukan guna memastikan anggota sanggar Sareyang dapat menyimak dengan baik keseluruhan materi yang disampaikan, bukan sebetuk otoritarianisme pembelajaran, yang bisa berefek pada *bad mood* para peserta pembelajaran sastra. Sebab seperti biasanya, anak-anak muda itu sangat atraktif, susah dikendalikan. Lewat kebijakan yang dibuat bersama ini, diharapkan mereka bisa mengendalikan diri dengan baik, sebab aturan main telah dibuat sendiri secara bersama-sama dengan seluruh anggota sanggar.

Berikutnya secara teknis, pada masing-masing kegiatan bakal diuraikan model pembelajarannya.





Dalam proses pembelajaran, sebelumnya ditentukan mentor atau kadang hanya sebatas fasilitator yang memandu jalannya proses pembelajaran membaca sastra. Meski agak susah, proses membaca puisi tentu tak sesulit proses pembelajaran menulis sastra. Karena, namanya membaca tinggal ambil teksnya kemudian baca. Namun tetap saja ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dengan sangat baik, misalnya berkaitan dengan intonasi, mimik, dan juga kostum saat membaca. Mentor atau fasilitator dalam hal berperan mengatur jalannya kegiatan pembelajaran membaca puisi.

“Dalam tadarus puisi mentor membuka kegiatan, membagi puisi yang akan dibaca, peserta diberikan kesempatan membaca secara personal, kemudian dilakukan pementasan di depan teman-teman. Jadi masing-masing peserta membaca dalam panggung yang sudah disediakan. Di setiap sesi biasanya ada masukan dari peserta dan juga mentor”

Mentor atau fasilitator yang bertugas membuka kegiatan, kemudian sekilas memberikan tips-tips membaca puisi yang baik, atau pula menampilkan video pembacaan puisi yang dilakukan oleh penyair-penyair hebat. Tindakan ini dilakukan untuk merangsang peserta, supaya nanti bisa memberikan tampilan terbaik pada saat membacakan puisi.

Tindakan berikutnya yang diambil oleh fasilitator ataupun mentor yang ditunjuk, adalah membagikan karya-karya puisi sesuai dengan jumlah peserta pembelajaran membaca puisi. Penentuan puisi yang hendak dibacakan, untuk memastikan peserta tidak secara serampangan memilih puisi yang hendak dibacakan. Artinya, mentor ataupun fasilitator yang





Setelah pemilihan peran selesai, dilakukan persiapan pementasan sebagai latihan internal untuk kemudian melihat kemampuan akting masing-masing peserta, baik berkaitan dengan kemampuan berdialog ataupun memainkan gerakan sesuai dengan lakon yang mesti dimainkan. Proses pementasan ini berlangsung agak lama, sebab digarap sampai selesai, baru masing-masing peserta memberikan catatan berupa kritik dan masukan untuk setiap pemain peran yang mementaskan teaternya. Di akhir, seperti biasa, mentor bertanggung jawab mengarahkan, serta memberikan masukan terbaik pada proses pembelajaran, sebagai catatan akhir.

Lalu pada tahapan terakhir, kegiatan latihan teater biasanya ditutup dengan acara nonton bersama pementasan teater yang sudah digarap oleh para aktor yang kompeten di bidangnya. Peserta diberikan visualisasi terbaik dari teater-teater kelas atas negeri ini, sebagai bahan pembelajaran secara langsung terhadap pemain aktor yang bagus. Kegiatan akhir ini diharapkan menjadi bahan latihan, sekaligus hiburan pada akhir proses pembelajaran.

Dari sekian model pembelajaran yang diuraikan di atas berdasar data lapangan yang ada, terlihat ada kekakuan dalam pengelolaannya. Terkesan model pembelajarannya sangat formal dan kaku, sehingga dalam batas-batas yang lain, dapat berimplikasi pada transfer pemahaman dan praksis kreativitas ataupun tindakan. Karenanya, mestinya model pembelajaran juga memperhatikan ruang-ruang kegembiraan, berupa





sekolah, serta perjumpaan dengan teman-temannya, memberikan dampak bagi cara menghargai orang lain.

## 2. Mengaji di *Langgar*

Selain belajar di pendidikan formal, pemuda Muslim di Giliyang juga belajar di pendidikan non formal. Secara khusus berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama, yakni *langgar*. *Langgar* adalah tempat belajar mengaji Alquran dan ilmu agama, para anak-anak yang ada di Giliyang, umumnya juga di Madura, terutama di pedalaman, karena di kota biasanya tempat belajar mengaji disebut Taman Pendidikan Alquran (TPQ). *Langgar* menjadi tempat menyemai rasa para pemuda Muslim, karena dari sana jejak ilmu agama dimulai.

Sebagai pulau dengan penduduk semua Muslim, tentu ilmu agama Islam menjadi sesuatu yang terus dipelajari dan ditanamkan sejak di sini oleh setiap keluarga yang ada di sana. Karenanya, *langgar* menjadi tempat belajar sekaligus bermain. Membincang tentang pergaulan pemuda Muslim, tak akan bisa lepas dari *langgar*, sebab selain kesibukan belajar di pendidikan formal, pada malam hari dan pagi-pagi sekali mereka harus belajar ilmu agama di *langgar*. *Langgar* dengan demikian membentuk pola kedewasaan pemuda Muslim.

*Langgar* tak sekadar tempat mengaji, namun juga tempat menata diri bagi pemuda Muslim yang ada di sana. Di *langgar* setiap santri yang belajar juga memiliki kewajiban mengabdikan kepada kiai di sana, mungkin



permainan tradisional, yang di dalamnya pemuda Muslim belajar menghibur diri. Air laut yang asin menjejakkan jalan panjang yang tak sederhana, dari laut mereka belajar mengenal luasnya dunia. Air laut yang menghampar menarasikan bayangan dunia yang luas. Seperti jalan kemanusiaan kita yang tak terbatas.

Selain berenang, pasir laut menjadi tempat bermain rumah-rumahan pemuda Muslim yang ada di sana. Pasir menjejakkan kodratnya sebagai benda yang dapat dibentuk sesuai dengan kehendak pengelolanya. Pemuda bermain pasir untuk menghibur diri bersama dengan teman-temannya. Air laut yang pasang, sesekali menghempas pasir yang dimainkan pemuda yang ada di sana. Sesekali kesal, adalah hal wajar, ketika sudah membentuk rumah-rumah besar, tiba-tiba ombak laut menghempas. “Sudah kodrat mainan laut”, jelas Taufiq M dalam suatu kesempatan saat wawancara. Para pemuda tetap bisa menikmati segala hal yang ada di sana.

“Anak-anak di sini dibesarkan di laut, kami bermain di laut. Kadang-kadang berenang dan bermain pasir. Ombak laut itu seperti kawan sejati. Selalu mengingatkan diri saat terhempas ketika tiba-tiba gelombang besar saat berenang. Kalau pasir, yang lucu ketika ingat masa lalu, ketika tiba-tiba ada gelombang besar, kemudian bangunan rumah-rumahan runtuh seketika. Kalau dulu saya sedih, tapi sekarang tertawa. Sudah kodrat mainan laut”

Selain berenang, bermain pasir, para pemuda Muslim juga memancing ikan. Kegiatan ini sangat menyenangkan ketika mereka mendapatkan hasil tangkapan. Mereka biasanya memancing di tepian yang airnya lumayan dalam. Hasil tangkapannya lumayan, bisa buat















Menghindari perubahan, apalagi berkaitan dengan sesuatu yang lebih banyak manfaatnya, tentu merupakan bentuk tindakan bunuh diri. Cara terbaik adalah menyikapi perubahan tersebut dengan bijaksana. Termasuk dalam hal ini, mengarahkan anak-anak muda supaya menggunakan media sosial dengan bijak dan mengambil manfaat sebesar-besarnya. Media sosial bagi anak muda sudah seperti identitas diri, melarang mereka menggunakan media sosial, sama saja dengan membunuh karakter mudanya. Kita hanya perlu memberikan arah, supaya media sosial tak menghalangi mereka untuk belajar, mengaji, dan membaca buku-buku pelajar atau buku apapun yang dapat mendatangkan manfaat besar bagi dirinya.

#### **D. Peran Sastra terhadap Pengembangan Etika Berkomunikasi Pemuda Muslim**

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bentuk pengembangan sastra, serta model pembelajarannya. Pun, latar pergaulan pemuda Muslim di Giliyang, dengan mengaca pada aktivitas dan tempat mereka melakukan kegiatan, yang secara langsung berimplikasi pada karakter pemuda Muslim yang ada di sana juga diuraikan. Bagian berikutnya akan menguraikan tentang peran pembelajaran sastra yang dilakukan sanggar Sareyang terhadap etika berkomunikasi pemuda Muslim yang ada di sana. Uraikan ini ingin mengetengahkan pandangan bahwa sastra tak hanya soal keindahan kata-kata, yang di dalamnya mengandung berjuta makna, namun juga secara praksis

berkaitan dengan aspek sikap dan tindakan, sebagai bagian dari proses menjadi dalam aktivitas sastra.

Belajar sastra, sesungguhnya adalah rangkaian proses mengaji kehidupan kita sebagai manusia. Sastra menjejakkan kelapangan dada kita dalam mengurai pernak-pernik kehidupan. Tak hanya tentang keriang, namun tentang derita dan kesedihan. Kompleksitas tema yang diangkat dalam sastra, membuat siapapun yang menekuninya pasti akan semakin dewasa. Sebut saja misalnya, pada aktivitas menulis sastra yang dilakukan oleh sanggar Sareyang. Pada kegiatan menulis sastra, tentu tema-tema yang kerap dihadirkan oleh setiap penulis adalah hal-hal yang berkaitan dan melingkupi kehidupannya sendiri.

Pada saat seseorang menuliskan sesuatu lewat sastra, sesungguhnya yang bersangkutan sedang membangun narasi ideal dari bangunan kehidupan yang dikehendakinya. Setiap tulisan tentu berisi pujian terhadap sesuatu yang dianggap bagus, pun demikian bisa berupa kritikan jika ada sesuatu yang dianggap masalah. Tak hanya kritik, tulisan pasti menjejakkan jalan keluar supaya kehidupan semakin menyenangkan. Hal yang demikian berlaku untuk semua model tulisan. Setiap sesuatu yang ditulis pasti berangkat dari masalah, baik yang bersifat personal ataupun menyangkut kepentingan publik. Jejak ini yang kemudian bisa memunculkan rasa haru biru dan kepedulian tinggi dari setiap penulis sastra.

Dalam membaca sastra kita diajak untuk menyelami berbagai hal dalam lautan sastra, yang kehadirannya didorong oleh respons penulis

terhadap sesuatu yang dianggap mengganjal. Lewat bacaan sastra kita diajak memahmi hal-hal yang tak terbayangkan, hal-hal yang tak diketahui, dan segalanya dalam kehidupan, yang karena keterbatasan kita sebagai manusia tak semua diketahui. Lewat bacaan sastra, kita bisa mengumpulkan pengetahuan dan makna, dari segenap peristiwa yang diangkat oleh para penyair dalam tulisannya.

Membaca akan mampu membuat kita hadir ke dalam ruang-ruang tak terbatas, yang di dalamnya kita dapat mengumpulkan makna sebanyak-banyaknya. Kekuatan membaca dapat menjadikan kita memahami berbagai hikmah kehidupan, yang di dalamnya kita bisa mengambil pelajaran, tak hanya dalam konteks pengetahuan, namun juga dalam cara bersikap dan bertindak di lingkungan masyarakat.

Pun demikian, latihan teater yang dilakukan oleh sanggar Sareyang memberikan kekuatan yang besar dalam mengasah ketajaman pemuda Muslim yang ada di sana, untuk menghadirkan kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Berlatih teater berarti kita berlatih memainkan panggung, yang senyatanya dalam realitas kehidupan masyarakat kita benar-benar ada secara nyata, meski dalam bentuk berbeda. Menggunakan istilah dramaturgi Erving Goffman, kehidupan sosial sesungguhnya adalah panggung drama, yang di dalamnya ada panggung belakang (*back stage*), tempat aktor menyiapkan permainan peran, serta















ke dalam pikiran dan secara praksis dalam tingkah etis kehidupan. Kenyataan ini berpengaruh besar terhadap penggelut sastra. Kalau kita mencermati dalam ruang sosial kehidupan kita, orang-orang yang aktif di sanggar, teater, atau pun bentuk lain kelompok pembelajaran sastra, biasanya secara etika tingkah mereka lebih dewasa, ketimbang mereka yang tak aktif dalam suatu komunitas sastra.

Perjumpaan dengan berbagai bangunan nilai yang dihayati oleh pengarang sastra, menjadi semacam lautan nilai. Setiap orang yang membacanya dapat mengambil hikmah dan pelajaran penting. Sastra tak hanya hadir sebagai hiburan dan cara untuk merayakan kerianan diri, namun secara sublimatif mengajarkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial kita.

### **3. Sastra Menjejakkan Kesantunan**

Sastra sebagai kendali etis, sesungguhnya hendak menghadirkan sesuatu yang fundamental dari karya sastra. Dalam sastra identitas mendasar darinya adalah keindahan. Sastra betapun berupaya menggambarkan sesuatu yang buruk ataupun suatu kritik yang sangat tajam sekalipun, tetap saja disampaikan secara elegan dan santun, dengan berpijak pada keindahan kata-kata yang diungkapkannya. Permainan diksi dalam karya sastra menjadi semacam oase di tengah tandus padang sahara.





Dalam teori komunikasi fenomenologi, jelas pengetahuan yang dibentuk oleh pengalaman berpengaruh pada hadirnya tindakan berikutnya sebagai respons yang diberikan komunikan terhadap komunikator yang memberikan pengantar awal. Di sini mengapa penting mengetengahkan kesantunan sebagai ciri mendasar dari realiasi aspek estetika dalam karya sastra, sebagai cara menjejakan keriang dan keindahan, serta pula kebahagiaan dalam hidup dan berkomunikasi dengan orang lain.

#### **E. Etika Berkomunikasi Pemuda Muslim Sanggar Sareyang**

Uraian di atas menegaskan peran pembelajaran sastra di sanggar Sareyang dalam membentuk etika komunikasi pemuda Muslim yang ada di Giliyang. Kegiatan sastra tak sebatas ruang untuk mengembangkan skill dan kreativitas, namun lebih jauh menjejakkan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, yakni etika berkomunikasi. Studi fenomenologis yang dilakukan di sanggar Sareyang ini menunjukkan hal yang demikian. Sastra dengan segenap hal di dalamnya dapat bekerja membentuk karakter seorang pemuda Muslim, yang dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

Sastra dapat bekerja sebagai ruang mengasah empati, etika, dan kesantunan dalam hidup, secara khusus pada studi ini berkaitan dengan etika berkomunikasi pemuda Muslim yang ada di Giliyang. Kemampuan sastra bekerja menghadirkan kenyataan-kenyataan yang digambarkan lewat kata-kata yang puitis, bisa mengaduk emosi pembaca atau pendengarnya. Pun, peran









Hasil wawancara di atas menegaskan kenyataan peran sanggar Sareyang dalam pembentukan karakter pemuda, secara khusus berkaitan dengan etikanya melangsungkan komunikasi dengan teman-teman atau masyarakat secara umum. Sastra telah menjejakkan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Sastra menumbuhkan etika dan kesantunan dalam bergaul dan berkomunikasi. Pengakuan yang disampaikan anggota sanggar Sareyang di atas menegaskan kekuatan sastra sebagaimana juga telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Keseluruhan bentuk etika di atas, yang secara praktis dipraktikkan oleh pemuda Muslim dalam berkomunikasi menunjukkan peran sanggar Sareyang sekaligus kekuatan sastra dalam membentuk karakter pemuda Muslim yang ada di Giliyang. Akhirnya, studi ini menegaskan sastra bisa bekerja membentuk karakter seseorang. Karenanya, pembelajaran sastra perlu dikembangkan dalam banyak tempat dan komunitas, untuk mengasah kemampuan diri mengarungi, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai etik dan estetik dari sastra.



Sastra dapat kita sebut memiliki kekuatan magis dalam setiap kata-katanya. Mungkin karena sastra dibangun atas dasar realitas sekaligus bayangan imajinatif pengarangnya. Sastra dengan kekuatan kata-katanya bisa menghadirkan rasa empati mendalam pada diri seseorang. Kedua, mengajarkan etika. Sastra menjadi semacam kendali etis dari tindakan orang-orang yang menggelutinya. Kehadiran suatu karya sastra membawa sebuah visi besar yang hendak dijejakkan oleh pengarang, hingga secara umum dapat hadir ke dalam pikiran dan secara praktis dalam tingkah etis kehidupan. Kedua, menjejakkan kesantunan. Dalam sastra identitas mendasar darinya adalah keindahan. Sastra mengedepankan estetika sebagai pondasi dalam setiap menyampaikan pesan-pesan etis. Karenanya, setiap orang yang menggeluti dunia sastra, biasanya menyukai hal-hal yang secara estetika terlihat baik. Termasuk dalam hal ini, secara praktis dalam jejak kesantunan berkomunikasi dengan orang lain.

3. Etika berkomunikasi pemuda Muslim anggota sanggar Sareyang Pulau Giliyang. Proses pembelajaran sastra yang dilakukan di dalam sanggar Sareyang setidaknya membentuk etika berkomunikasi pemuda Muslim tiga hal berikut. Pertama, etika berkomunikasi dengan orang tua. Proses pembelajaran sastra yang dilakukan di sanggar Sareyang menamamkan nilai-nilai etis dan estetik berkaitan pola komunikasi yang mereka bangun dengan kedua orang tua. Kedua, etika berkomunikasi dengan guru. Penghormatan terhadap guru dari pemuda sanggar Sareyang lebih baik

dari mereka yang tak aktif di sanggar. Kenyataan di atas bukan suatu kebetulan, namun sebetulnya proses menjadi dalam pembelajaran sastra yang sedang terjadi pada diri seorang pemuda. Ketiga, etika berkomunikasi dengan teman dan masyarakat. Pergaulan yang dialami oleh pemuda yang aktif di sanggar Sareyang secara praktis dapat melatih mental pemuda dalam bergaul bersama dengan teman-temannya sekaligus dalam ruang bersama di masyarakat.

## **B. Implikasi Teoritik**

Tesis ini hadir untuk melakukan pembacaan fenomenologis tentang peran pembelajaran sastra di sanggar Sareyang terhadap pengembangan etika berkomunikasi pemuda Muslim yang ada di Pulau Giliyang. Kesimpulan mengenai tesis ini sudah diuraikan pada bagian sebelumnya. Fenomenologi sebagai kerangka teoritis pada tesis ini bekerja untuk melakukan pembacaan secara komprehensif dengan berpijak pada fakta yang ada di lapangan serta kekuatan kita sebagai subjek dalam melakukan pembacaan terhadap fenomena tersebut.

Fenomenologi ini bekerja sebagai landasan untuk melakukan pembacaan secara komprehensif terhadap suatu masalah yang ada di lapangan. Ujung pangkalnya tetap ada pada pemahaman saya sebagai peneliti dalam menangkap rangkaian makna dari fenomena yang ada di lapangan. Dengan demikian, implikasi teoritik dari fenomenologi pada penelitian ini

adalah berada pada hasil deskripsi dan analisis yang saya lakukan berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasar hasil pembacaan fenomenologis pada penelitian ini, pembelajaran sastra yang dilakukan di sanggar Sareyang menjejakkan tiga hal penting, empati, etika, dan kesantunan, sebagai implikasi dari proses pembelajaran sastra yang dilakukan secara terus-menerus, hingga mempengaruhi pola etika dalam keseharian para pemuda. Secara khusus dalam hal ini, berkaitan dengan etika berkomunikasi pemuda Muslim yang ada di Giliyang Sumenep Madura.

### **C. Keterbatasan Studi**

Penelitian tesis ini dimulai dari identifikasi masalah sampai pada penentuan rumusan masalah. Rumusan masalah dengan demikian memberikan batas pada masalah-masalah yang hanya menjadi objek khusus penelitian ini. Antara lain sebagai berikut.

Pertama, tesis ini hanya membahas tentang model pembelajaran sastra yang dilakukan di sanggar Sareyang. Studi ini telah menggambarkan pola pembelajaran sastra yang dilakukan oleh para pemuda di sanggar Sareyang. Dari proses penentuan model pembelajaran, teknis pembelajaran, sampai pada evaluasi akhir berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Muslim di sanggar Sareyang.

*Kedua*, tesis ini hanya membahas tentang peran sanggar Sareyang terhadap pembentukan etika berkomunikasi pemuda Muslim Pulau Giliyang.

Fokus studi ini adalah ingin mendeskripsikan dan melakukan analisis terhadap fakta dan data lapangan berkaitan dengan implikasi proses pembelajaran sastra yang ada di sanggar Sareyang terhadap pembentukan etika berkomunikasi pemuda Muslim yang ada di Pulau Giliyang.

Ketiga, tesis ini hanya membahas tentang etika berkomunikasi pemuda Muslim anggota sanggar Sareyang Pulau Giliyang. Jika pada bagian sebelumnya menguraikan tentang peran pembelajaran sastra di sanggar Sareyang terhadap etika berkomunikasi pemuda Muslim Pulau Giliyang, pada bagian ini membahas tentang implikasi dari proses pembelajaran sastra tersebut yang telah mewujud dalam bentuk sikap dan tindakan berupa etika komunikasi pemuda Muslim anggota sanggar Sareyang.

#### **D. Rekomendasi**

Tesis ini memiliki keterbatasan studi sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Karenanya, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berkaitan dengan pengembangan penelitian ini.

Pertama, sanggar Sareyang sebagai komunitas sastra tentu dapat dikaji melalui berbagai bentuk pendekatan dan disiplin ilmu. Hanya, berkaitan dengan pengembangan sastra, yang implikasinya secara praksis dapat dirasakan oleh masyarakat, adalah pentingnya melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan peran sanggar Sareyang dalam pembentukan karakter kepemudaan Islam yang kritis, kreatif, dan progresif.

Kedua, studi ini memberikan deskripsi dan analisis berkaitan dengan peran sanggar Sareyang dalam pengembangan etika berkomunikasi pemuda Muslim yang ada di Pulau Giliyang. Saya kira penting dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan peran sanggar Sareyang dalam menjaga tradisi berkomunikasi pemuda Muslim dengan menggunakan bahasa Madura dari tingkatan *enje'-iyeh*, *engki-enten*, *engki-bhunten*, sebagai studi tentang peran sanggar dalam menjaga tradisi kemaduraan di tengah arus besar perubahan dunia yang begitu cepat.

Akhirnya, studi ini hanya upaya peneliti untuk melihat dan mendengar, serta mendeskripsikan dan menganalisis hasil studi lapangan. Keterbatasan dan rekomendasi berkaitan dengan penelitian ini telah dijelaskan, sebagai cara peneliti mengoreksi studi ini. Di atas segalanya, kesempurnaan hanya milik Zat Pencita Yang Maha Mengetahui, Allah SWT. *Wallahu a'lamu.*



- Kansil, C.S.T. *Aku Pemuda Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koentjaraningrat. "Metode Wawancara" dalam *Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Laelasari & Nurlailah. *Ensiklopedia tokoh sastra Indonesia Volume 1*. Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Legrand, Dorothée & Dylan Trigg (ed.). *Unconsciousness Between Phenomenology and Psychoanalysis*. Berlin: Springer, 2017.
- McKenzie, George, Jackie Powell and Robin Usher (ed.). *Understanding Social Research: Perspective and Methodology and Practice*. London: The Falmer Press, 1997.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cetakan Kedua Puluh Enam. Bandung: Remaja Roysdakarya, 2009.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian Cetakan Keenam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Neolaka, Amos & Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Ohmae, Kenichi. *The Borderless World Power and Strategy in The Interlinked Economy*. New York: MacKinsey & Company Inc, 1990.
- Othman, Shamsudin & D. Zawawi Imron. *Segugus Percakapan Cinta di bawah Matahari: Antologi Dua Penyair Malaysia-Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia, 2017.
- Purban, Antilan. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press, 2010.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Runesi, Sintus. "Sastra Fenomenologis: Perayaan Makna atau Teritorialisasi Subjektivisme?". *Jurnal Sastra Santarang*, Edisi 40, Agustus 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius & Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial*, Edisi Revisi. Jakarta: Buku Obor, 2009.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP2ES. 1989.
- Situmorang, Saut, dkk. *Djoernal Sastra Boemipoetra Edisi Lengkap 2007-2011*. Tangerang: Tanpa Nama, 2012.
- Smith, D.W & R. McIntyre. *Husserl and Intentionality: A Study of Mind, Meaning, and Language*. Boston: Pallas Paperbacks, 1984.
- Supraja, Muhamad. *Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Supriadi. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl". *Jurnal Scriptura*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015.
- Susanto, Hari. *Generasi Muda Excellent: Generasi Muda Luar Biasa*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Syam, Firdaus. *Membangun Peradaban Indonesia: Renungan Bacharuddin Jusuf Habibie - Setelah 10 Dasawarsa Kebangkitan Nasional, 10 windu Sumpah Pemuda, dan 10 tahun Reformasi*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Trenggono, Inrda, dkk. *Teater Monoplay dan Musikal: 5 Naskah Kisah Cinta dan Diskriminasi dari Puisi Esai Denny JA*. Jakarta: Teplok Press, 2012.
- Vivo.co.id. "Rocky Gerung: Kitab Suci adalah Fiksi", 11 April 2018.
- Wahyu, Baja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Wiyanto, Agus. *Kitab Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yogya Bangkit, 2012.

